

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di Kalimantan Selatan sering disebut dengan Urang Banjar (orang Banjar) yang artinya masyarakat Banjar. Mayoritas suku yang berada di Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Suku Banjar merupakan suku yang berkaitan dengan Melayu. Masyarakat Banjar menggunakan bahasa Banjar untuk saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Banjar adalah salah satu penggunaan bahasa yang sangat luas di Kalimantan, tidak hanya di Kalimantan Selatan bahkan meliputi wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Bahkan, suku Dayak yang berada di Kalimantan juga menunjukkan kemahiran berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Banjar sering berperan sebagai media penghubung antara kelompok di ketiga wilayah tersebut.

Suku Banjar mempunyai tradisi menggunakan bahasa Banjar yang ada sampai saat ini masih dipertahankan, yaitu *baturai* (berbalas) pantun pada perkawinan dalam adat Banjar. Istilah "perkawinan" dalam bahasa Indonesia sering disebut "pernikahan", namun dalam bahasa Banjar sering kali menggunakan kata "kawin" daripada kata "nikah". Setiap tahapan dalam perkawinan yang dilakukan oleh suku Banjar dari Kalimantan Selatan ini mempunyai arti dan filosofi mendalam.

Perkawinan adat Banjar sering kali berhubungan dengan pantun. Pantun merupakan media komunikasi dalam bentuk lisan Melayu yang mempunyai bahasa yang berkias, mendidik, dan menghibur ketika diucapkan dalam acara perkawinan

Melayu. Tidak mengherankan dalam acara perkawinan yang ada pada masyarakat suku Banjar sering melakukan hal tersebut sampai sekarang.

Berbalas pantun pada perkawinan adat Banjar berbeda dengan berbalas pantun yang ada di daerah lain. Berbalas pantun biasanya dilaksanakan sesudah akad pernikahan. Berbalas pantun diucapkan oleh keluarga mempelai pria dengan keluarga mempelai wanita. Namun, berbalas pantun pada perkawinan ada juga yang hanya diwakilkan kepada orang yang sering melakukan berbalas pantun pada acara perkawinan. Biasanya keluarga mempelai pria mengucapkan pantun untuk penyerahan *jujuran* (seserahan) yang akan diserahkan oleh mempelai wanita. Pantun yang diujarkan pada perkawinan tersebut terdapat makna tersendiri.

Makna pada pantun terdapat nasihat atau petuah-petuah yang disampaikan dengan tujuan tertentu. Pantun yang diucapkan menggunakan bahasa Banjar yang tidak mempunyai aturan seperti pantun pada umumnya. Pantun diucapkan dengan cara bergantian dari keluarga mempelai laki-laki pada keluarga mempelai perempuan, sehingga pantun tersebut mempunyai makna tersendiri yang berisi nasihat kepada mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Misalnya, “Cincin kada sembarangan cincin, kawin gin kada sembarangan kawin” yang memiliki makna yaitu cincin yang diberikan bukan sekedar cincin biasa, oleh karena itu nikah itu bukan hal yang biasa dan tidak mudah untuk disepelekan karena pernikahan itu sangat penting dan sakral.

Untuk mengetahui makna-makna yang terdapat pada pantun, hal ini berkaitan dengan semantik. Kajian objek dari semantik adalah makna, sehingga terdapat banyak jenis makna salah satunya makna idiom. Makna idiom mudah ditemukan pada setiap bahasa di Indonesia maupun bahasa yang ada di dunia. Bahasa-bahasa tersebut biasanya

sering digunakan oleh penuturnya sudah memiliki kebudayaan tinggi (Chaer, 2014:297).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengkaji penelitian yang berjudul “Makna Idiom Pantun dalam Acara Perkawinan Adat Istiadat Suku Banjar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna idiom dalam adat perkawinan yang ada di Kalimantan Selatan, khususnya adat Banjar. Selain itu, penelitian tentang makna idiom pantun dalam acara perkawinan adat Banjar sangat sedikit yang meneliti, sehingga penelitian ini diharapkan agar generasi muda akan terus mengingat makna-makna yang diucapkan untuk diterapkan di kehidupan berumah tangga. Penelitian ini difokuskan pada pantun yang diucapkan atau dilafalkan yang banyak ditemukan pada adat Banjar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis dan makna idiom dalam pantun pada acara perkawinan adat Banjar?
2. Bagaimana fungsi idiom dalam pantun pada acara perkawinan adat Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis dan makna idiom yang terdapat dalam pantun pada acara perkawinan adat Banjar.
2. Mendeskripsikan fungsi idiom yang terdapat dalam pantun pada acara perkawinan adat Banjar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah di atas, ditemukan hasil dari penelitian ini yang terdapat beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang penelitian linguistik menggunakan teori semantik dalam memberikan penerapan secara alternatif teori linguistik yang berdasarkan jenis, makna, dan fungsi idiom. Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis:

Dapat mengetahui makna idiom pada pantun dalam perkawinan adat Banjar, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca terkait makna idiom. Diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran pembaca agar mengetahui tradisi yang ada di Indonesia, salah satunya tradisi perkawinan adat Banjar.